

BAB II

DESKRIPSI TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Manajemen

a) Pengertian Manajemen

Kata Manajemen berasal dari bahasa Italia *managgiare* yang berarti “mengendalikan” terutamanya “mengendalikan kuda” yang berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti “tangan”. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manege* yang berarti “kepemilikan kuda” bahasa Perancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.¹ Dari pengertian ini, manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengaturan.

Sedangkan dari segi istilahnya, Ada beberapa pendapat tentang pengertian manajemen, diantaranya:

- 1) **Suharsimi Arikunto** mengatakan manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjukkan kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.²
- 2) **George R. Terry** menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan

¹ Muhammad Ali Anwar, 2017, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, Cet. ke 1 Hlm 34

² Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media dan FIP UNY, Cet. Ke-IV Hal. 3

untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.³

3) **Stoner** dalam buku Agus Sabardi mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan upaya anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁴

4) **Henry L Sisk** dalam bukunya "*Principles of Management*" disebutkan *Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling and to attain stated objectives.*⁵ Artinya adalah proses koordinasi seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/ pengawasan (POAC) yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber daya lainnya.

³ George R. Terry, 2006, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi, Bandung: PT. Alumni, hlm. 4

⁴ Agus Sabardi, 2002, *Manajemen Pengantar*, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Jogjakarta, hlm. 5.

⁵ Henry L Sisk, South Western, 1969, *Principles of Management*, Philippine: Cincinnati Ohio, hlm.6

b) Fungsi Manajemen

George R. Terry mengatakan Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁶ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berwujud kegiatan berurutan yang saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya supaya terlaksana secara efektif dan efisien

Hikmat dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* menguraikan fungsi manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut :⁷

No	Nama Ahli	Fungsi-fungsi Manajemen
1	Louis A. Allen	<i>Leading, planning, organizing, controlling.</i>
2	Prajudi Atmosudirjo	<i>planning, organizing, directing, actuating, controlling</i>
3	Henry Fayol	<i>planning, organizing, commanding, coordinating, controlling</i>
4	Kontz dan O'Donnel	<i>Organizing, staffing, directing, planning, controlling</i>
5	George R Terry	<i>planning, organizing, actuating, controlling</i>

⁶ George R. Terry, 2006, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 16.

⁷ Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Hal. 30

Banyaknya pendapat tentang fungsi manajemen tersebut menunjukkan banyaknya aspek yang harus dikerjakan oleh seorang manajer. Meski demikian, menurut Pandangan penulis, untuk merepresentasi dari beberapa pendapat di atas lebih menitik beratkan pada pendapat fungsi manajemen menurut **George R Terry** yaitu: *planning, organizing, actuating, and controlling*. Keempat fungsi manajemen Terry tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan salah satu syarat bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa perencanaan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.⁸ Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh **Suryosubroto** bahwa perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁹ Sedangkan **Widjaya** berpendapat bahwa perencanaan merupakan serangkaian keputusan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang¹⁰

⁸ M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.16

⁹ B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 22.

¹⁰ A.W. Widjaya, 1995, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 8.

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan perencanaan adalah: sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya dengan adanya proses untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan di masa depan dalam waktu tertentu.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengatakan Cara melakukan perencanaan dengan persyaratan sebagai berikut :

- a) Perencanaan harus dijabarkan dari tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan secara jelas
- b) Perencanaan tidak perlu muluk-muluk
- c) Dijabarkan secara terperinci memuat uraian dan rangkaian kegiatan.
- d) Diupayakan agar memiliki fleksibilitas
- e) ada petunjuk urgensi kegiatan
- f) disusun sedemikian rupa.
- g) diusahakan agar tidak duplikasi kegiatan.¹¹

Untuk dapat menyusun rencana yang baik, maka terdapat persyaratan perencanaan yang harus dipenuhi diantaranya:

- a) Faktual atau realistis, artinya apa yang dirumuskan oleh sekolah sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi oleh sekolah
- b) Logis dan rasional, artinya apa yang dirumuskan dapat diterima dengan akal, oleh karena itu perencanaan akan dijalankan
- c) Fleksibel, perencanaan dapat beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang.

¹¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *op.cit* Hlm.10

- d) Komitmen, perencanaan yang baik merupakan komitmen semua pihak untuk bersama-sama mewujudkan tujuan organisasi.
- e) Konferhensip, artinya perencanaan yang menyeluruh dan mengakomodasi beberapa aspek yang terakait langsung maupun tidak langsung terhadap sekolah¹²

Saefullah mengemukakan jenis Perencanaan menurut jangka waktunya adalah sebagai berikut:

- a) *Long Range Planning (LRP)* yaitu perencanaan jangka panjang yang membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu lebih dari sepuluh tahun.
- b) *Intermediate Planning* (perencanaan jangka menengah) yaitu sebuah *planning* yang dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu “pemasangan” (*gestation period*). Perencanaan ini biasanya memerlukan waktu lima tahun.
- c) *Short Range Planning (SRP)* perencanaan jangka pendek, yaitu sebuah perencanaan yang waktu sangat penting dan mendesak. biasanya memerlukan waktu kurang dari satu tahun.

Selanjutnya, jenis Perencanaan menurut Segi Umum dan Khusus adalah sebagai berikut:

- a) *General Plants* (rencana umum) yaitu rencana yang dibuat garis besarnya.
- b) *Special Planning* (rencana khusus) yaitu perencanaan mengenai masalah yang dibuat secara mendetail dan terperinci.

¹² Juliana, 2008, *Pengantar Manajemen*, Pekanbaru : Suska Press, hlm 20

c) *Overall Planning*, yaitu perencanaan yang memberikan pola secara keseluruhan dari pekerjaan yang harus dilaksanakan.¹³

Uraian diatas dapat diambil gambaran indikator pelaksanaan fungsi manajemen perencanaan yaitu:

- a) Merencanakan kegiatan yang dilaksanakan sedemikian rupa dengan baik.
- b) Menentukan program jangka pendek, menengah dan panjang.
- c) Menentukan program yang akan dicapai dengan komitmen yang kuat.
- d) Merencanakan siapa yang akan melaksanakan kegiatan.

Dalam perencanaan, seseorang harus mampu untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan agar kegiatan tersebut dapat tercapai sesuai yang ditetapkan. Hal ini sesuai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS al-Hasyr: 18)¹⁴

Menurut **Ali al-Shabuni** mengartikan lafadz “*wa al- tanzur nafsun maa qaddamat lighod*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat

¹³ U Saefullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam* , Bandung: CV. Pustaka Setia. Hal. 222-224

¹⁴ Departemen Agama RI, 2007, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, hlm 548

untuk menghadapi hari kiamat.¹⁵ Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan.

Dalam konteks manajemen, ayat ini menjelaskan tentang perencanaan secara berjangka. Secara garis besar, ada rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang. Jika penafsiran “hari kiamat” yang dipakai sebagai acuan, maka akan muncul konsepsi rencana jangka panjang. Adapun konsepsi perencanaan jangka pendek ini diperoleh dari makna tekstual ayat tersebut yang memakai lafadz “*ghad*” (esok) yang secara *lughawî* digunakan untuk menunjukkan waktu yang tidak lama lagi akan terjadi.

Selain perencanaan jangka pendek dan panjang, dalam ayat di atas kita diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah karena Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan kita. Maka, dalam membuat perencanaan, manusia diharuskan untuk tetap berorientasi pada keimanan dan ketakwaan. Sehingga, perencanaan yang dibuat tidak akan melenceng dari ajaran agama.

2) Fungsi pengorganisasian (*organizing*)

Suryosubroto mendefinisikan pengorganisasian sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarana dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah.¹⁶ Menurut **Husaini Usman**, pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan

¹⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, 2009, *Shafwat al-Tafsir*, Dar as-shabuni, Kairo, jilid III, hlm.335

¹⁶ B. Suryosubroto, *op. cit.*, hlm. 24

organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupi.¹⁷ Jadi pengorganisasian adalah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengemukakan cara agar pengorganisasian bisa berjalan baik, maka harus menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁸

- a) Memiliki tujuan yang jelas yang dapat dipahami oleh seluruh anggota.
- b) Memiliki struktur organisasi.

Ernes Dale dikutip oleh **Nanang Fattah** mengemukakan adanya tiga tahapan penting dalam proses pengorganisasian, yaitu:

- a) Merinci pekerjaan atau menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi
- b) Melakukan pembagaaian pekerjaan
- c) Pengadaan dan Pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan suatu pekerjaan para anggota menjadi kesatuan terpadu dan harmonis.¹⁹

Uraian diatas dapat diambil gambaran indikator pelaksanaan fungsi manajemen pengorganisasian yaitu:

- a) Menentukan siapa yang melaksanakan kegiatan
- b) Membuat struktur organisasi
- c) Membagi tugas-tugas yang dilaksanakan

¹⁷ Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, praktik dan Riset Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 170.

¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *loc.cit*

¹⁹ Nanang Fattah, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 72

- d) Merinci tugas-tugas yang dilaksanakan
- e) Menetapkan mekanisme pekerjaan yang dilaksanakan

Melihat begitu pentingnya langkah pengorganisasian, Allah Swt. sendiri di dalam Al-Quran telah memberikan contoh kepada manusia sebagai manajer bagaimana Allah Swt. melakukan langkah pengorganisasian setelah Dia melakukan perencanaan yang matang dalam proses penciptaan langit dan bumi. Dalam surat As-Sajdah ayat 4-5, Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (٤) يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

*“Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?(4) Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.(5)”*²⁰

Menurut pandangan **Prof. M. Quraish Shihab**, penggunaan kata *yudabbiru* untuk menjelaskan pemikiran dan pengaturan sedemikian rupa tentang sesuatu yang akan terjadi di belakang. Artinya, segala urusan sudah harus diperhitungkan dampak atau akibatnya dengan matang, sehingga hasilnya bisa sesuai dengan yang

²⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm.660

dikehendaki, atau dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dalam ayat ini terkandung pesan, bahwa Allah menciptakan langit dan bumi melalui perencanaan yang matang (selama enam hari), kemudian Allah melakukan pengaturan dan pengorganisasian (*organizing*), agar segala urusan yang ada di langit dan bumi dapat berjalan dengan teratur dan lancar.

Bahkan, Allah Swt. telah mengingatkan umat manusia agar segala pekerjaan yang akan dilakukan dikoordinasi dengan kompak agar bisa terbangun sistem kerja yang kokoh, laksana bangunan yang tersusun dengan kokoh dan rapi. Allah Swt berfirman sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang (berjuang) dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Ash-Shaff: 4)”.²²

Menurut **Al-Maraghi**, kata *shaff* dalam QS. Ash-Shaff: 4 mengandung arti orang yang berbaris ketika perang secara rapat, sedangkan *marshûsh* diartikan dengan sesuatu yang saling berdekatan atau melekat dan tergabung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Sehingga, antara satu bagian dengan bagian yang lain sehingga

²¹ M. Quraish Shihab, 2006, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. IV Voleme 11, hal.180

²² Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm.928

menjadi seperti satu potong.²³ Jika dikaitkan dengan manajemen, kata *shaff* ini menunjukkan adanya kekompakan dalam bekerja.

3) Fungsi pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen paling utama karena lebih menekankan pada kegiatan langsung dengan orang-orang yang dalam organisasi. Dalam hal ini **George R.Terry** mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota atau kelompok sedemikian rupa untuk mencapai suatu sasaran dari pengertian ini, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya menjadikan perencanaan menjadi kenyataan.

Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan pada tahap *motivating* kegiatan ini mengarahkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.²⁴

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) adalah:

- a) Merasa yakin akan mampu mengerjakan
- b) Yakin bahwa pekerjaan tersebut membawa manfaat baginya
- c) Tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas yang mendesak.

²³ Ahmad Mushtofa Al-Maraghi, 2015, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiah, volume ke-10, hlm.67-68

²⁴ George R.Terry dan Leslie W.Rule, 2012, *dasar-dasar manajemen*, jakarta: Bumi Aksara, hlm 9

- d) Tugas tersebut merupakan kepercayaan yang bersangkutan
- e) Hubungan antar teman dalam organisasi harmonis.²⁵

Uraian diatas dapat diambil gambaran indikator pelaksanaan manajemen fungsi pelaksanaan oleh pemimpin yaitu:

- a) Melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan
- b) Melaksanakan kegiatan dengan yakin
- c) Mengarahkan kegiatan yang dilaksanakan
- d) Memberikan contoh dalam pelaksanaan kegiatan
- e) Menjaga keharmonisan dengan pemberian *reward*

Al-qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pelaksanaan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman :

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”. (Q.S al-Kahfi; 2)²⁶

Kata (قيما) *qoyyiman*/lurus, terambil dari kata *qoma* yang berarti berdiri, dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus. Menurut Azzuhaili kata *qoyyiman* merupakan penguat/ta'kid dari kata *'iwajan*/bengkok.²⁷ Ulama lain memahami kata *qoyyiman* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia, suatu kitab

²⁵ Muhammad Ali Anwar, *op.cit*, hlm 39

²⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 293

²⁷ Wahbah Azzuhaili, 2000, *At-Tafsir al Munir*, juz 8, Beirut: dar al fikr, hlm. 220

menjadi *qoyyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan. Dalam konteks ini adalah kandungan ayat al-Qur'an yang mengandung kepercayaan haq serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantarkan menuju kebahagiaan.²⁸

Pada ayat tersebut beberapa kalimat inti actualizing yaitu *qoyyiman, yundziro, dan yubasyyiru*, yaitu memberikan bimbingan merupakan hal pokok yang dilaksanakan pimpinan dalam menciptakan iklim kerjasama sebuah tim untuk mencapai tujuan organisasi, selain itu memberikan apresiasi atas keberhasilan dan peringatan akan potensi kegagalan apabila tidak melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya juga tidak boleh dilupakan oleh seorang pimpinan. Hal tersebut yang merupakan isyarat pelaksanaan actualizing yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai bagian dari manajemen.

4) Fungsi pengawasan (*controlling*)

Menurut **Sukanto Reksohadiprojo**, pengawasan pada hakikatnya merupakan usaha memberi petunjuk pada para pelaksana agar mereka selalu bertindak sesuai dengan rencana. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengawasan itu terdiri dari penentuan-penentuan standar, supervisi kegiatan atau pemeriksaan, perbandingan hasil dengan standar serta kegiatan mengoreksi kegiatan.²⁹ Sedangkan menurut **GR.Terry**, Pengawasan berarti mendeteksi apa yang telah dilaksanakan. Maksud dari pengawasan adalah untuk mengevaluasi

²⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume 8, hlm.8

²⁹ Mohamad Mustari, 2014, *Manajemen Pendidikan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, hlm. 10

hasil kerja dan jika perlu menerapkan tindakan korektif, sehingga hasil kerja sesuai rencana yang ditetapkan.³⁰

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pengawasan merupakan tindakan pengawasan terhadap jalannya suatu aktivitas yang sekaligus mengadakan evaluasi terhadap hasil kegiatan sehingga suatu tujuan dapat tercapai sesuai apa yang direncanakan.

Kemudian, menurut **Suharsimi Ariknto** dan **Lia Yuliana** cara-cara pengawasan ini bukan semata-mata bukan cara saja tetapi juga menyangkut hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengawasan. Hal-hal yang dimaksud adalah :³¹

- a) Pekerjaan pengawasan tidak boleh dilakukan sebagai pekerjaan semata-mata tetapi harus terbuka dan terang-terangan.
- b) Dilakukan terhadap semua bawahan, tidak pilih-pilih.
- c) Harus objektif, tidak disertai rasa sentimen pribadi.
- d) Dilakukan bukan hanya dengan pengamatan melalui mata, tetapi juga dengan indera-indera lain.
- e) Dilakukan di segala tempat dan setiap waktu.
- f) Menggunakan catatan secermat mungkin agar data yang terkumpul dapat lengkap, hal ini penting untuk menghindari subjektivitas.
- g) Jika ternyata ditemukan adanya penyimpangan, harus segera ditangani.

³⁰ G.R. Terry, *op.cit*, hlm 395

³¹ Suharsimi Ariknto dan Lia Yuliana, *op.cit*, hlm 14

Uraian diatas dapat diambil gambaran indikator pelaksanaan manajemen fungsi pengawasan yaitu:

- a) Mengamati kegiatan yang dilaksanakan
- b) Mengawasi dengan terang-terangan
- c) Memberikan masukan, saran kepada pelaksana kegiatan secara objektif tanpa pandang bulu
- d) Mengevaluasi kegiatan

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *controlling* adalah:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu(10). Yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu. (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”(12). (QS Al-Infithar: 10-12)³²

Menurut Al-Maraghi, Makna dari ayat di atas yaitu di setiap manusia terdapat malaikat yang mengawasi dan mencatat seluruh amal perbuatannya. Mereka mencatat tiap perbuatan yang manusia lakukan, baik sedikit maupun banyak, baik atau buruk.³³

Dalam konteks manajemen, ayat diatas menggambarkan bahwa fungsi pengawasan hendaklah dilakukan sebaik-baiknya baik hal yang baik dan buruk maupun hal yang kecil dan besar karena untuk perbaikan kualitas dan pertanggung jawaban.

³² Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 587

³³ Ahmad Mushtofa Al-Maraghi , *op.cit*, hlm 351

2. Pendidikan karakter

a) Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “ didik” mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁴Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Education* yang berasal dari kata *to educate* yang berarti mendidik.³⁵

Menurut **Ki Hajar Dewantara** mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³⁶

Menurut **Qodri Azizy** pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.³⁷ Sementara didalam konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara sistematis tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 ditegaskan sebagai berikut :
 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tth, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka hlm 232

³⁵ John M.Echols dan Hasan Sadili, 1993, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hlm.112

³⁶ Abdul Kadir, 2012, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, hlm. 81

³⁷ Qodri Azizy, 2004, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, hlm. 73

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”³⁸.

b) Pengertian Karakter

Karakter Secara etimologis, kata karakter (character) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”.³⁹ Kata “to engrave” bisa diartikan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁴⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁴¹ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Menurut kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴²

Beberapa tokoh Memiliki persepsi macam-macam tentang karakter, diantaranya: Menurut **Simon Philips dalam Masnur** memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang

³⁸ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1

³⁹ Ryan, Kevin & Bohlin, K. E., 1999, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, Jossey Bass, San Francisco, hlm. 5.

⁴⁰ John. M. Echols & Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 214

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 682

⁴² Dali Gulo, 1982, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, hlm. 29.

ditampilkan.⁴³ Sementara itu **Koesuma** menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dariseseseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir⁴⁴.

Kaitannya karakter dengan etika, akhlak, adab dan moral ada beberapa pengertian yang menjelaskan kaitan tersebut. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.⁴⁵ Sedangkan moral dalam *Dictionary of Education* dijelaskan sebagai “a term used to dilimit those character, traits, intentions, judgments or acts which can appropriately be designated as right, wrong, good, bad”.⁴⁶ (yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk).⁴⁷ Akhlaq menurut **imam al-jurjani** adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya prilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa akhlaq yang baik dan akhlaq yang tercela⁴⁸. **Algabiri, ibn almuqaffa** menggunakan

⁴³ Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm.70.

⁴⁴ Doni Koesuma A, 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Grasindo, Jakarta, hlm. 80

⁴⁵ Hamzah Ya“qub, 1983, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, hlm 13.

⁴⁶ Carter V Good, (ed), 1973, *Dictionary of education*, New York: Mc. Graw Hill Book Co, hlm.372

⁴⁷ Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm.8.

⁴⁸ Al-Syarif Ali ibn Muhammad Al-jurjani, 1988, *Kitab Ta'rifat*, Beirut: Daarul Kutub al-ilmiyah, cet.III, hlm.101

kata *adab* mempunyai tiga arti: akhlaq terpuji, sesuatu yang mengusung sebuah akhlaq paripurna dan seni berbahasa.⁴⁹

Segi persamaan dari beberapa definisi tersebut secara sederhana dapat dipahami bahwa kata karakter dengan etika, akhlak, adab dan moral adalah sama-sama menuju kepada suatu penilaian terhadap perbuatan dan sikap yang baik atau benar yang melekat pada diri seseorang.

c) Pengertian Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, diantaranya:

1. **Hudiyono** mengatakan Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai *insan kamil*.⁵⁰
2. **Lickona** mengatakan pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak sesuai nilai-nilai etis.⁵¹
3. **Pranata** mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu program yang mendidik manusia supaya menjadi bermoral atau berakhlak mulia dengan menekan aspek perkembangan penghayatan dan praktik nilai-nilai kebijakan bagi pengembangan diri sebagai pribadi, warga negara dan warga masyarakat global⁵²

⁴⁹ Muhammad Abid Al-gabiri, 2001, *Al-'aqlu al-akhlaqy al-araby*, Beirut: Markaz Dirasat al-wahdah al-arabiyah hlm 45

⁵⁰ Hudiyono, 2012, *Membangun Karakter Siswa.*, Jakarta: Esensi, Erlangga Grup, hlm 24

⁵¹ Muchlis samni dan hariyanto, 2011, *konsep dan model pendidikan karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 44

⁵² M Pranata, 2013, *Pendidikan Karakter*, Malang: Bayu Media Publising, hlm.44

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk menjadikan peserta didik menjadi bermoral atau bertindak sesuai nilai-nilai etis dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

d) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter juga bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, meliputi: (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, (c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁵³

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

a) Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian

⁵³ *Ibid*, hlm. 7

kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

- b) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama⁵⁴

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten.

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah:

- a) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- b) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

⁵⁴ Darma Kesuma dkk, 2011, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 9.

c) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.⁵⁵

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan karakter maka dibutuhkan media yang tepat. Media pendidikan karakter yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Media tersebut akan mempermudah upaya pemerintah dalam mewujudkan masyarakat berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

e) **Langkah-Langkah Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter santri, dapat dilakukan melalui:

- a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan proses pembelajaran.
- b) Pembuatan slogan-slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkahlaku masyarakat di pondok pesantren.
- c) Pemantauan perilaku santri secara kontinu
- d) Suri tauladan dari kiyai dan dewan asatidz⁵⁶

Pemantauan terhadap santri ini akan lebih mudah dilakukan apabila santri berada di pondok pesantren. Sedangkan Penanaman nilai-nilai baik nilai relegi, nilai moral, nilai sosial, dan lain-lain ini dilakukan dengan

⁵⁵ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta, hlm.5

⁵⁶ Siti Rodliyah, *loc.cit*

cara pendampingan ustadz. Yang penting lagi, Kyai dan ustadz juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan moral santri.

f) Macam-Macam Nilai Dalam Pendidikan karakter

Kementrian Pendidikan Nasional melalui Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).⁵⁷

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai tersebut yaitu⁵⁸

1) Religius

Indikator nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Indikator nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁵⁷ Anas Salahudin, Irwanto, 2013, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 43

⁵⁸ Kemendiknas, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, hlm. 3.

3) Toleransi

Indikator nilai toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Indikator nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Indikator nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas.

6) Kreatif

Indikator nilai kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Indikator nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.

8) Demokratis

Indikator nilai demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Indikator nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Indikator nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Indikator nilai cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Indikator nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Komunikatif

Indikator nilai komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Indikator nilai cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Indikator nilai gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Indikator nilai peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Indikator nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Indikator nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam

a) Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya;⁵⁹

- 1) Moh. Abdul Aziz Kully mengatakan akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi.
- 2) Ibn Maskawaih berkata akhlak adalah 'khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu.
- 3) Ibn Qayyim menyatakan akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia.
- 4) Al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.⁶⁰

⁵⁹ Johansyah, 2011, PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM:Kajian dari Aspek Metodologis, volume xi 1 Agustus nomor 1 hlm 90

⁶⁰ M. Amin Syukur, 2010, *Studi Akhlak*. Semarang: Wali Songo Press,hlm 5

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi.⁶¹ Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Allah Swt berfirman pada Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah Saw, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah Saw dalam hal kesabaran, keteguhan, ribath (terikat dengan tugas, komitmen), dan kesungguh-sungguhannya.⁶²

⁶¹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama), hlm.34.

⁶² Ibnu kasir, 1999, *Tafsirul Quranil 'Adhim*, Daarul thaibah Linnasyri Watta'uzi', cet.2 juz 6 hlm 391

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadist).

b) Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka, tanpa penghayatan yang diujamkan ke hati nurani, tindakan, dan pemilihan pemeluknya.⁶³ Pendidikan tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja melainkan juga pembentukan karakter anak, tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki peserta didik dan mendapat perhatian dari pendidik agar dapat

⁶³ Muhammad Mustari, 2014, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo persada hlm 9 *Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014, hlm. 9*

berkembang secara optimal. Karakter dalam islam identrik dengan Akhlaq.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Alquran dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Alquran yang mengatakan;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS al Qalam: 4)⁶⁴

Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia." (HR Ahmad)⁶⁵

Dalam hadis lain disebutkan bahwa tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq 'alaih, berikut:

وعن انس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس خلقا (متفق عليه)

"Anas ra. Berkata, "Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya". (Muttafaq 'alaih).⁶⁶

⁶⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm 960

⁶⁵ Imam Ahmad bin Hambal, 1991, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Beirut: Dar al-Fik, Jilid II, hlm 381

⁶⁶ Muhammad bin ismail Al-bukhori, tt, *Shohih Bukhori*, Semarang: toha putra, Juz 8 hlm

Jadi, Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran.

c) Nilai-nilai Pendidikan Karakter menurut Islam

Adapun dalil-dalil yang menerangkan tentang nilai pendidikan karakter diatas adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai karakter Religius adalah patuh pada perintah Allah dan Rasulullah, melaksanakan syariatnya.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢)

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (QS. Al-Imran: 31 – 32)⁶⁷

Wahbah Zuhaili berkata bahwa jika manusia ingin taat kepada Allah dan mendapat pahala maka taatlah kepada siapa wahyu diturunkan yaitu kepada rasulullah. Dengan itu, Allah akan ridho terhadap orang tersebut, bahkan ia akan diampuni dan dicintai Allah. Makna Taat kepada allah dengan melaksanakan

⁶⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 80

perintah serta menjauhi larangan. Sedangkan makna Ta'at kepada rasulullah dengan mengikuti langkahnya.⁶⁸

2) Jujur

Ada isyarat alqur-an yang mengingatkan manusia akan kejujuran yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (At-taubah: 119)⁶⁹

Imam ghazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan saleh. Seseorang yang telah menerapkan kejujuran di enam hal tersebut layak disebut *al-shiddiq*.⁷⁰

3) Toleransi

Allah tidak memperkenankan pemaksaan dalam beragama dan bahkan mengancam keras orang-orang yang memaksa serta menzalimi pihak lainnya.⁷¹ Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 256 dibawah ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

⁶⁸ Wahbah Zuhaili, *op.cit*, juz 3 hlm 205

⁶⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 80

⁷⁰ Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikir, Jilid 4, hal.409

⁷¹ Lany Octavia,dkk, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab.hlm 90

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqoroh: 256)⁷²

4) Disiplin

Terkait disiplin dan pentingnya waktu, Allah berfirman dalam surat Al-‘ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa (1) Sungguh manusia berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (3)” (QS. Al-‘ashr: 1-3)⁷³

Muhammad Ali As-shobuni mengatakan bahwa Allah bersumpah menggunakan waktu karena pentingnya waktu yang mengandung beberapa kejadian yang aneh dan mengandung pelajaran. Sungguh rugi bagi orang yang tidak memanfaatkan waktu kecuali dengan empat hal: iman, amal sholeh, saling berwasiat dalam kebenaran, dan berwasiat dalam kesabaran.⁷⁴

5) Kerja keras

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Al-ankabut: 69)⁷⁵

⁷² Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm 63

⁷³ *Ibid* hlm 1099

⁷⁴ Muhammad Ali As-shabuni, *op.cit.*, juz 3 hlm 576-577

⁷⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm 638

Muhammad Ali Assabuni mengatakan orang yang berjuang memerangi hawa nafsu, syaithan, dan musuh agama, maka Allah akan memberikan jalan yang mudah dan ia akan mendapat pertolongan Allah.⁷⁶

Indikator kerja keras adalah perilaku sungguh-sungguh. **Syekh Zarnuji** berkata: “ keagungan diraih dengan kesungguhan, bukan semata alasan keturunan. Apakah ada (keagungan) keturunan yang diraih tanpa kesungguhan? Banyak hamba sahaya menyandang pangkat merdeka, banyak pula orang merdeka berpangkat hamba sahaya.⁷⁷

6) Kreatif

Di dalam Al Qur'an ada ayat yang berkaitan sebagai dasar untuk bersikap kreatif pada surat yunus ayat 101. Sebagai berikut:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Yunus:101)⁷⁸

Ibnu kastir mengatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada hambanya untuk berfikir tentang nikmat Allah yang banyak dan untuk berfikir tentang apa yang ada dilangit dan bumi berupa planet,

⁷⁶ Muhammad Ali As-shabuni, *op.cit*, juz 2 hlm 430

⁷⁷ Syekh zarnuji, TT, *Ta'limul Muta'allim*, hlm 20

⁷⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 322

matahari, bulan, pergantian malam dan siang, panjang pendeknya waktu malam dan siang, luas dan tingginya langit, indahnya langit, turunnya hujan, berbagai bunga dan tanaman, hewan yang bermacam-macam warna dan manfaatnya, adanya gunung-gunung bangunan-bangunan dan ombak yang indah dll. Manusia diminta berfikir agar tahu bahwa tiada tuhan selain Allah.⁷⁹

7) Mandiri

Kemandirian merupakan unsur yang penting dari moralitas yang bersumber dari masyarakat, seperti firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“*Sesungguhnya Allah itu tidak mengubah keadaan suatu bangsa, sampai mereka mengubah keadaan mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra'd: 11)⁸⁰

Ayat ini secara jelas mengandung perintah seseorang harus mandiri dan berusaha sekuat tenaga untuk merubah nasibnya sendiri dari kondisi yang kurang baik menjadi pada kondisi yang lebih baik, tentu dengan bekerja keras secara mandiri dan penuh tawakal pada Allah Ta'ala. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“*Dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih*

⁷⁹ Ibnu kasir, 1419 H, *Tafsirul Quraniil 'Adhim*, Beirut: Daarul Kutub, cet.2 juz 4 hlm 260

⁸⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 370

payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri.” (H.R Bukhori)⁸¹

8) Demokratis

Menurut Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, dalam Al-Qur’an ada tiga ayat yang berbicara tentang syura atau musyawarah, yaitu : Q.S. al-Baqarah [2]: 233, Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159, dan Q.S. asy-Syura [42]: 38.⁸² Allah memuji orang mukmin dalam Al-Quran yang mempunyai nilai demokratis dengan jalan musyawarah sebagaimana firmanNya pada surat As-syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣٨)

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.⁸³

Wahbah zuhaili mengutip perkataan imam Hasan al-Bashri yang mengatakan:

«ما تشاور قوم إلا هودوا لأرشد أمورهم»

“Tidak ada suatu kaum yang mau bermusyawarah kecuali mereka akan diberi petunjuk yang paling jelas dalam urusan mereka”⁸⁴

Memang secara tersurat tidak tergambar sedikit pun sistem demokrasi dalam ayat-ayat Al Qur’an di atas. Akan tetapi, jika dicermati dan ditelaah secara seksama, ayat-ayat Al-Qur’an di atas berisi anjuran kepada umat Islam untuk menjunjung tinggi dan

⁸¹ Imam Bukhori, 1422 H, *Shohih Bukhori*, Daarul thauqin najah, cet.1 juz 3 hlm 57

⁸² Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, 1364 H *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazi AlQur’an Al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, hlm. 496.

⁸³ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 789

⁸⁴ Wahbah Azzuhaili, *op.cit*, juz 25, hlm. 81

membudayakan sikap demokratis yang secara tersurat digambarkan dalam bentuk perintah untuk selalu bermusyawarah dalam berbagai aspek kehidupan. Inilah pesan inti yang menjadi ideal moral dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi.

9) Rasa ingin tahu

Terkait rasa ingin tahu tergambar dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir dalam al-qur'an surat Al-kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-kahfi: 66)⁸⁵

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa Ayat di atas menurut Imam al-Razi dalam tafsir *Mafatihul Ghaib*, ada dua belas macam *adab tawadhu* yang dimiliki Nabi Musa ketika ingin belajar kepada Nabi Khidzir. *Pertama*, saat ingin menjadi pengikut, Nabi Musa izin terlebih dahulu pada Nabi Khidzir. *Kedua*, Nabi Musa merasa dirinya lebih bodoh daripada Nabi Khidzir. Karena itu, ia ingin belajar padanya karena menambah ilmu itu bagus. *Ketiga*, Nabi Musa mengakui bahwa beliau mencari petunjuk.⁸⁶

10) Semangat kebangsaan

Landasan dalil hidup bersama dalam suatu bangsa dan pentingnya kebangsaan terdapat dalam alqur'an surat Al-hujurat ayat 13:

⁸⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 454

⁸⁶ Wahbah Azzuhaili, *op.cit*, juz 15, hlm. 298

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)⁸⁷

Syekh Abdul ‘Aziz al-’Iwady, dalam kesempatan penyampaian maqalahnya yang berjudul *al-Qawa'id al-Kubra li al-Ta'ayusy al-Silmy min Khil'al al-Qawa'id al-Kulliyyah* dan disampaikan dalam sebuah kegiatan al-Mu'tamar al-Shahafy li Nadwati Tathawwuri al-Ulum al-Fiqhiyah al-Tsaniyata 'Asyara, yang diselenggarakan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Mesir, dan bertemakan “Fiqhu Ru-yati al-'Alam wa al-'Isy fih: Al-Madzahib al-Fiqhiyyah wa al-Tajarub al-Mu'ashirah”, yang diselenggarakan pada tanggal 13 Maret 2013 M, ia berkata:

الإسلام دين التعايش السلمي بين الشعوب، وهو يحث على حفظ كرامة الإنسان وأن يكرم أبناء الإنسانية بعضهم بعضاً

Artinya: “Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan yang damai antaranak bangsa. Syariat Islam menganjurkan agar para pemeluknya senantiasa menjaga kehormatan manusia dan saling bekerjasama satu sama lain.”⁸⁸

⁸⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm 847

⁸⁸ <https://islam.nu.or.id/post/read/112778/landasan-dalil-hidup-bersama-dalam-negara-kebangsaan> diunduh pada hari Ahad tanggal 29 Maret 2020 jam 03:07

11) Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air tertuangkan dalam doa nabi Ibrahim yang diabadikan dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 126 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦)

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS. Al-Baqarah: 126)⁸⁹

Ada dua hal yang diidamkan Nabi Ibrahim atas tanah airnya: pertama: *"balad amin"* atau negeri yang aman dan damai bagi penduduknya. Kedua: *"warzuq ahlahu"* yaitu negara yang penduduknya makmur secara ekonomi dan tidak krisis supaya mereka taat dan bisa beribadah dengan baik. Doa Nabi Ibrahim diijabahi oleh Allah. Bahkan Allah menjanjikan kemakmuran yang dilimpahkannya tidak hanya khusus yang beriman saja karena semua adalah makhluk Allah, namun hanya kesenangan sementara untuk orang kafir.⁹⁰

⁸⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 33

⁹⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *op.cit*, jilid I, hlm.83

Begitu pula ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur'an surat Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

“*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*” (QS. Al Qashash: 85)⁹¹

Para mufassir dalam menafsirkan kata "معاد" terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata "معاد" dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghaib, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah.⁹²

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan bahwa di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah) Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri”.⁹³

⁹¹ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 33

⁹² Wahbah Azzuhaili, *op.cit*, juz 20, hlm. 175

⁹³ Ismail Haqqi al-Hanafi, TT, *Ruhul Bayan*, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442

12) Menghargai prestasi

Penghargaan atau sikap menghargai bisa dipadankan dengan kata memuliakan (*al-ikrom*), terkandung dalam firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan ” (QS. Al-Isro’: 70)⁹⁴

Allah memuliakan manusia dengan penciptakannya sebagai makhluk paling sempurna. Manusiapun sudah semestinya memuliakan sang pencipta dengan bertaqwa, begitupula manusia harus menghargai sesamanya.⁹⁵

13) Komunikatif

Terkait nilai komunikatif ini, Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dengan pengajaran yang baik”. (An-nahl: 125)⁹⁶

Wahbah zuhaili mengatakan bahwa adab komunikasi dengan orang lain dalam rangka dakwah, apalagi kepada raja atau pemimpin negara, haruslah dengan ucapan yang lembut dan mauidhoh yang baik tanpa kata laknat dan melecehkan, hal ini sebagaimana yang

⁹⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 435

⁹⁵ Lany Octavia,dkk, *op.cit*. hlm 195

⁹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 421

dilakukan nabi sulaiman kepada ratu bilqis dengan yang baik sehingga bilqis memuji nabi sulaiman sebagai orang yang mulia.⁹⁷

14) Cinta damai

Terkait nilai karakter cinta damai, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara kamu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujarat: 10)⁹⁸

Kata *As-shulhu* artinya bagus, baik, layak, cocok dan perdamaian⁹⁹

kata *Islah* identik dengan *As-sulhu* yang berarti rekonsiliasi, dimana dua kelompok bersitegang, berselisih atau bertikai direkatkan dan diperbaiki keduanya.

15) Gemar Membaca

Mengenai gemar membaca tersirat dalam al-qur'an yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”
(Al-‘alaq: 1)¹⁰⁰

Muhammad Ali As-shabuni berpendapat Ayat ini merupakan awal seruan Ilahi kepada Nabi SAW. Di dalamnya mengandung nilai dakwah (ajakan) untuk membaca, menulis dan ilmu. Karena hal itu merupakan usaha syiar agama Islam. Maksudnya bacalah hai Muhammad al-Qur'an dengan diawali dan dengan meminta

⁹⁷ Wahbah Zuhaili, 1418 H, *At-tafsir Al-munir*, Damaskus: Darul fikr, cet 2 juz 19 hlm 295

⁹⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 846

⁹⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mukhdhor, 1996, *kamus kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok pesantren krapyak Yogyakarta, cet.1 hlm 1186

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 1079

pertolongan dengan nama Tuhanmu yang Maha Luhur, yaitu Dzat yang menciptakan segala makhluk dan mewujudkan segala ilmu.¹⁰¹

16) Peduli lingkungan

Islam tidak hanya mengatur antara manusia dengan penciptanya, atau manusia dengan manusia, namun juga manusia dengan tumbuhan dan hewan. Dalam Al-Quran, Allah telah memerintahkan manusia agar senantiasa menjaga alam, menyayangi binatang dan merawat tumbuhan, serta melarang berbuat kerusakan di bumi. Allah berfirman berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-rum: 41)¹⁰²

Ali as-shabuni mengatakan munculnya cobaan dan bencana di bumi itu karena dosa dan maksiatnya manusia. maka ayat ini ditutup dengan kata *La'allahum Yarjiun* supaya manusia kembali kepada Allah dengan jalan bertaubat dengan jalan meninggalkan dosa-dosa.¹⁰³

17) Peduli sosial

Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Disamping ibadah bagus,

¹⁰¹ Muhammad Ali As-shabuni, *op.cit*, juz 3 hlm 581

¹⁰² Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 467

¹⁰³ Muhammad Ali As-shabuni, *op.cit*, vol. 2 hlm 442

sosialnya bagus. Bahkan Allah Swt mengecam orang yang beribadah namun enggan membantu sesamanya. Allah berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)
وَلَا يَحْضُ عَلٰى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣)

“Tidaklah kau lihat orang yang menipu agama? Yaitu mereka yang membiarkan anak-anak yatim (terlantar) dan tidak peduli atas makanan orang miskin” (QS. A-ma’un: 1-3)¹⁰⁴

Mushtofa Al-maraghi mengatakan bahwa orang yang tidak peduli terhadap sesama disebut sebagai pendusta agama, yang dimana dalam ayat tersebut melekat pada dua orang. Yaitu: orang yang merendahkan orang yang lemah dan orang yang enggan mengeluarkan hartanya untuk orang yang membutuhkan serta enggan mengajak orang kaya untuk membantu mereka.¹⁰⁵

18) Tanggung jawab

Sejak awal penciptaannya, manusia untuk mengemban amanat Allah Swt. sebagaimana Allah berfirman pada surat Al-ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS. Al-Ahzab: 72)¹⁰⁶

Syekh Mushtafa Al-ghalayini mengatakan manusia harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut dengan melakukan yang

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 1108

¹⁰⁵ Ahmad Mushtofa Al-Maraghi, *op.cit*, Volume 10 hlm 500

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm 680

terbaik untuk dunia seisinya dengan cara membangun kehidupan yang baik, memanfaatkan kekayaan alam yang baik, berpegang teguh pada prinsip keadilan serta menerapkan sistem yang ditetapkan oleh Allah dalam setiap langkah dan perbuatannya.¹⁰⁷

4. Manajemen Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter akan terwujud manakala pendidikan karakter dapat dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dimaksudkan di sini terkait dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*) pendidikan karakter di pesantren tersebut.

a) Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan dalam pendidikan karakter berasal dari pemikiran yang kritis, menyeluruh, dan tidak mendasarkan pada khayalan belaka. Perencanaan pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan berawal dari visi dan misi serta tujuan lembaga pendidikan tersebut yang akan diwujudkan pada masa yang akan datang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter.¹⁰⁸

Misi merupakan sebuah usaha untuk menjembatani praktik harian lapangan dengan cita-cita ideal yang menjiwai seluruh lembaga

¹⁰⁷ Mushtafa Al-ghalayini, 1913, *Idzotun Nasyiin: Kitab akhlaq adab wal ijtima*, Beirut: Al-maktabah Al-ashriyyah, Cet.1 hlm 157

¹⁰⁸ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 142

pendidikan. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksanakan visi secara konsisten. Visi sebuah lembaga pendidikan, akan menentukan sejauh mana program pendidikan karakter itu berhasil diterapkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, menurut **Agus Wibowo** dalam penyusunan perencanaan pendidikan karakter harus terdapat beberapa hal sebagai berikut:¹⁰⁹

- 1) Perencanaan hendaknya selalu berorientasi ke depan, yaitu perencanaan pendidikan karakter harus bisa meramal nilai-nilai yang akan terjadi di masa yang akan datang, berdasarkan analisis atau kajian terhadap kondisi masa lalu, dan masa sekarang,
- 2) Perencanaan hendaknya sengaja dilahirkan, bukan karena faktor kebetulan, tetapi merupakan hasil pemikiran yang matang dan cerdas, serta bersumber pada eksplorasi sebelumnya,
- 3) Perencanaan hendaknya disertai dengan tindakan nyata dari seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya,
- 4) Perencanaan harus bermakna. Itu artinya, perencanaan usaha atau tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan, hendaknya menjadi efektif dan efisien. Oleh karena itu sebelum menyusun perencanaan pendidikan karakter, hendaknya dilakukan kajian yang

¹⁰⁹ Ibid, hlm.143

mendalam, kritis dan komprehensif terhadap harapan peserta didik, sekolah, guru, masyarakat, dan *stakeholders*.

b) Pengorganisasian Pendidikan Karakter

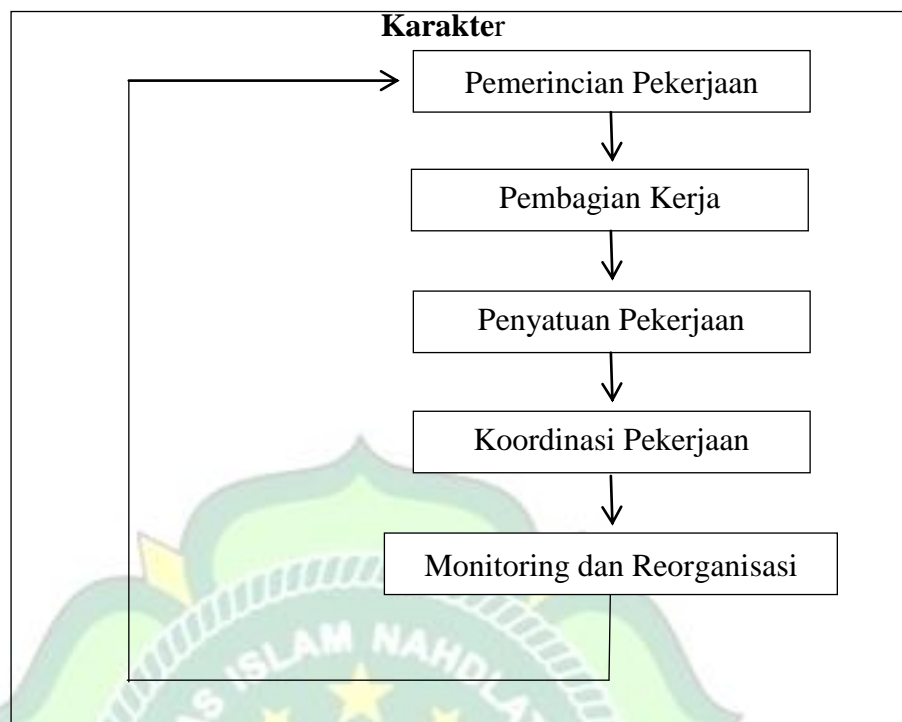
Setelah perencanaan pendidikan karakter sudah dilakukan dengan matang maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan pengorganisasian. Adapun fungsi dari kegiatan pengorganisasian sebagai berikut:¹¹⁰

- 1) Adanya pembagian kerja (*job description*) yang jelas,
- 2) Pembagian aktivitas meneurut level kekuasaan dan tanggung jawab,
- 3) Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok dan,
- 4) Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi.

Terkait dalam rangka mengefektifkan koordinasi pembagian kerja tim untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan, maka sebagai pemimpin atau kepala sekolah harus mampu membagi semua program pengembangan pendidikan karakter pada tim manajemenya secara professional. Adapun lebih jelasnya, proses pengorganisasian dalam pendidikan karakter seperti terlihat pada gambar berikut:

¹¹⁰ Ibid hlm. 149

Gambar : Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan



Penjelasan dari gambar di atas terkait dengan langkah-langkah pengorganisasian pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Merinci tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dan staf untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.
- 2) Membagi seluruh tugas atau beban kerja menjadi aktivitas atau kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru dan staf.
- 3) Menyatukan atau mengelompokkan tugas para guru dan staf, dengan cara rasional dan efisien.
- 4) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dengan merumuskan standar operasional (SOP) pendidikan karakter.

- 5) Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan penyelenggaraan pendidikan.

c) Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh harus menentukan metode yang akan dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode yang dikemukakan oleh **Koesoema** dan secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut:¹¹¹

1) Mengajarkan

Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Proses ini terintegrasi dalam kurikulum. Cara lain adalah dengan mengundang pembicara tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dll, untuk secara khusus membahas nilai-nilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi para siswa.

2) Keteladanan

Pendidikan karakter merupakan tuntutan terutama bagi para pendidik sendiri. Guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang benar, sehingga ada kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan.

¹¹¹ Koesoema, Doni A. *Op.cit*.hlm.212-217

3) Mementukan Prioritas

Sekolah perlu menetapkan standar nilai dengan indikator-indikaturnya yang jelas dan terukur. Penting untuk menentukan sejumlah perilaku standar yang diketahui dan dipahami oleh segenap komponen sekolah.

4) Praksis Prioritas

Sekolah konsisten dengan verifikasi di lapangan tentang karakter yang ditepkan. Verifikasi tidak lain adalah penetapan sanksi terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah.

5) Refleksi

Dengan refleksi dimaksudkan sekolah mengadakan semacam evaluasi untuk menilai capaian keberhasilan ataupun kegagalan dalam implementasi pendidikan karakter.

Metode pendidikan karakter juga dikemukakan oleh **Mulyana** sebagai berikut: “pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah, dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*Role Playing*), dan pembelajaran partisipatif (*Participative Instruction*).”¹¹²

Pada dasarnya terdapat banyak metode atau cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Metode yang paling tepat adalah metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

¹¹² Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.hlm.165

Disamping hal diatas, menurut **Mansyur Ramli** bahwa urgen juga untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan di mana santri tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terciptanya pelaksanaan pendidikan karakter. kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong pesantren dan kesehatan diri.¹¹³

d) Pengawasan Pendidikan Karakter

Fungsi pengawasan dalam pendidikan karakter untuk mengevaluasi apakah program-program pendidikan karakter yang telah disepakati guru dan staf apakah telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum. Secara rinci tujuan evaluasi pembentukan karakter menurut **Kemendiknas** adalah:¹¹⁴

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung dalam pelaksanaan program pendidikan karakter
- 2) Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai

¹¹³ Mansyur Ramli, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI, hlm. 8.

¹¹⁴ Kemendiknas, 2011, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jendral Mendikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm.31-32

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan
- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam manajemen pendidikan karakter, pengasuh pesantren dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan program evaluasi yang baik, jika mengetahui secara jelas proses pengawasan melalui tahap-tahap tertentu. **Mansyur Romli** mengungkapkan tahapan-tahapan pengawasan yang ditempuh dalam pendidikan karakter meliputi:¹¹⁵

- 1) Penetapan standar
- 2) Membandingkan performan pelaksanaan program dengan standar tersebut
- 3) Perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Dengan demikian, pengawasan tidak hanya dilakukan pada akhir program saja, tetapi juga dimulai pada saat guru dan staf akan memulai pekerjaan, yaitu dengan melakukan kontrol terhadap persiapan-persiapan yang telah mereka kerjakan. Selanjutnya evaluasi dilakukan untuk mengetahui prestasi yang sudah mereka capai dan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk perbaikan pada pelaksanaan selanjutnya.

¹¹⁵ Ibid, hlm 173

Pada dasarnya, menurut **Kemendiknas** penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai , antara lain: ¹¹⁶

- 1) Hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur
- 2) Komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan
- 3) Hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan, yakni: jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih dan sehat, peduli, serta gotong royong. Selain itu, kegiatan mereka dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dapat juga diobservasi. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung atau pengawas dengan bersumber pada nilai- nilai tersebut untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau tidak.

Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai

¹¹⁶ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta, hlm 34

contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat atau dirasakan*” maka pendidik mengamati dengan lisan atau tertulis atau bahasa tubuh apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya.¹¹⁷

5. Pondok Pesantren

a) Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) **A.halim**, dkk mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai dan dibantu oleh ustadz untuk mengajarkan ilmu keislaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas.¹¹⁸
- 2) **Mastuhu** mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari¹¹⁹
- 3) **Zuhairini**, dkk mengemukakan bahwa Pondok Pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu¹²⁰

Dari pendapat diatas tentang pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang santrinya tinggal dipondok yang dipimpin oleh kiai. Santri tersebut

¹¹⁷ Kemendiknas , *loc,cit*

¹¹⁸ A.Halim, dkk, 2009, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet ke-2 hlm247

¹¹⁹ Mastuhu, 1994, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS hlm.55

¹²⁰ Zuhairini, dkk, 2008, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm.214

mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pada Intinya, menurut **Zamakhsyari Dhofier** elemen dasar yang mutlak ada dalam pondok pesantren yaitu: Pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.¹²¹

b) Tipe pondok pesantren

Sejarah perkembangan Islam masuk ke Indonesia ikut menentukan corak tipe pesantren. Menurut **Manfred Ziemek**, maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:¹²²

- 1) Tipe A, pesantren tarekat yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya. Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam di samping tempat shalat. Tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat dan disebut pesantren *tarikah*. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di

¹²¹ Zamakhsyari Dhofier, 2011, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, hlm.44

¹²² Imam Syafe'i, 2017, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

rumah kyai. Tipe ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, pada umumnya dijumpai awal-awal berdirinya pesantren.

- 2) Tipe B, pesantren yaitu yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Tipe ini adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.
- 3) Tipe C, atau pesantren salafiyah ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.
- 4) Tipe D, yaitu pesantren modern terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (PAUD dan TK) sampai pada perguruan tinggi. Tipe ini sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai bakat dan minat. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional

lainnya. Contohnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

- 5) Tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan tipe-tipe lainnya.
- 6) Tipe F, atau ma^had Aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma^had. Sebagai contoh, ma^had aly UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian ma^had aly IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari ma^had aly tersebut adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

Sedangkan berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren menurut **Departemen Agama RI**, dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:¹²³

¹²³ Kompri, 2018, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, hlm 38-39

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi tradisional. Pembelajaran agama islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi kitab- kitab klasik , berbahasa arab.

2) Pondok pesantren *khalafiyah* (*Ashriyah*)

Khalaf artinya “belakangan”, sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “moderem”. Pondok pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yg menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern., melalui satuan pendidikan formal , baik madrasah (MI,Mts,MA) , maupun sekolah (SD,SMP,SMA) .

3) Pondok Pesantren Campuran /kombinasi

Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada diantara dua rentangan pengertian *Salafiyah* dan *Kholafiyah*. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren *Salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara kalsikal dan berjenjang.

c) Peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan pendidikan Karakter

Pesantren melaksanakan sistem pendidikan yang sangat memperhatikan masalah karakter, bahkan bisa dikatakan dalam dunia pesantren akhlak menjadi nomor satu dan yang paling penting dari

segalanya. Keberhasilan seorang kyai adalah ketika santri-santrinya memiliki akhlak yang baik, sehingga dapat menjadi uswah atau contoh bagi masyarakat sekitarnya.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter mengundang banyak lembaga lain untuk meniru desain pesantren. Buktinya, banyak lembaga-lembaga yang meniru formulasi pesantren dengan mendirikan pendidikan berasrama. Mereka meyakini bahwa konsep pendidikan berasrama seperti pesantren benar-benar mampu membentuk karakter anak didiknya. Dengan pesantren, para santri mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya.¹²⁴

Abdullah Syukri Zarkasyi menyatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan bagi anak didiknya (santri). Hal itu dikarenakan oleh hal-hal berikut:

1) Adanya jiwa dan falsafah

Jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada santri akan menjamin kelangsungan lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggerak bagi seluruh penghuni pesantren. Diantara falsafah itu yaitu panca jiwa yang terdiri dari; (a) keihklasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) ukhuwah islamiyah, dan (e) kebersamaan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.

2) Terwujudnya integralitas dalam jiwa, nilai, sistem dan standar operasional pelaksanaan. Terciptanya integralitas yang solid pada

¹²⁴ Fauzan, 2015, *Peran Pesantren dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. AlFurqoniah*: Vol. 1 No. 1 .hlm 158

jajaran para pendidik hingga anak didik, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, sistem hingga standar operasional pelaksanaan yang sama, sehingga mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan.

- 3) Terciptanya tri pusat pendidikan yang terpadu Tri pusat pendidikan terpadu merupakan tiga faktor yang menopang dan mendukung keberhasilan pendidikan yang terdiri dari pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat.
- 4) Totalitas pendidikan, pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Rutinitas pendidikan di pesantren yang berlangsung selama hampir 24 jam mencerminkan totalitas pendidikan yang mencakup tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melihat rentetan aktivitas santri di pesantren mulai dari bangun pagi hingga tidur di malam hari, memungkinkan karakter lebih mudah tertanam dalam diri santri karena nilai pendidikan yang diterima santri dari ketiga aspek pendidikan telah terimplementasikan dalam dialektika kehidupannya.¹²⁵

¹²⁵ Ibid hlm 164

6. Daya Dukung dan Hambatan Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia menurut **Mujamil Qomar** memiliki beberapa kelebihan. yaitu:¹²⁶

- a) Pengawasan pondok pesantren berlangsung 24 jam setiap harinya, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali
- b) Memudahkan kontrol kepada santri
- c) Memudahkan pemecahan masalah atau kesulitan belajar yang dihadapi santri
- d) menyiapkan pasangan dalam belajar
- e) Adaptasi sosial
- f) Memupuk solidaritas sesama santri
- g) Melatih kemandirian santri
- h) Mengendalikan santri dari pengaruh kejahatan dan kemaksiatan yang terjadi pada masyarakat di luar pondok
- i) Memudahkan latihan meningkatkan pelaksanaan serangkaian ibadah kepada Allah SWT.

Selanjutnya dalam melaksanakan manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut **Yusuf Hamdani** Di antara faktor pendukung dalam penerapan manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren adalah:¹²⁷

¹²⁶ Mujamil Qomar, 2015, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, hlm. 135-136

¹²⁷ Yusuf Hamdani, 2009, "Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta," Tesis Pascasarjana UIN SunanKalijagaJogjakarta, <http://digilib.uinsuka.ac.id/6930/1/BAB%20I%20C%20V%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> hlm. 136

- a) Adanya dukungan dari seluruh warga pondok pesantren
- b) Sudah dirumuskan tata kerja organisasi
- c) Kesamaan visi dan loyalitas anggota pada pondok pesantren
- d) Adanya dukungan dari yayasan dan para kyai
- e) Pengiriman peningkatan ustadz/ustadzah dalam meningkatkan atau mengembangkan keilmuannya
- f) Adanya laporan dari masing-masing bidang
- g) Serta adanya teguran langsung jika terjadi pelanggaran.

Sementara dalam faktor penghambat penerapan manajemen pendidikan pondok pesantren adalah;¹²⁸

- a) Adanya perbedaan pandangan tentang visi di antara stakeholder
- b) Pengasuh kurang fokus mengurus pondok pesantren
- c) Perbedaan latar belakang dari segi kultur dan pendidikan,
- d) Keterbatasan anggota, adanya rangkap jabatan, masih tumpang tindihnya fungsi dan tugas di antara masing-masing bidang, masalah kaderisasi atau sulitnya mendapatkan bibit sesuai kualifikasi yang diharapkan, rendahnya gaji anggota, dan lemahnya pengawasan.

B. Kerangka Berfikir

Untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karkater yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, termasuk potensi mental. **Ki Hajar Dewantara** dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya

¹²⁸ *Ibid.* hlm.136

upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter¹²⁹

Adapun kerangka berfikir tesis ini adalah berdasarkan implementasi Manajemen Pendidikan Karakter santri di pondok pesantren “Al-Ittihad adalah untuk mewujudkan karakter yang baik dalam jiwa santri, maka pengasuh pesantren perlu menginternalisasi pendidikan karakter terhadap jiwa santri dengan melaksanakan konsep *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di pesantren perlu dukungan dari pengasuh pesantren, para guru, wali santri, pengurus pesantren dan lingkungan pesantren yang menampakkan nuansa berkarakter. Jika manajemen pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, maka hambatan-hambatan akan teratasi.

Dengan berpedoman dengan nilai-nilai karakter, maka program-program kegiatan dan fungsi manajemen yang ada dalam pesantren Al-Ittihad tidak lepas dari nilai-nilai karakter tersebut.

¹²⁹ Kemendiknas, *op.cit*, hlm 3

